

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif karena peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mendapatkan data penelitian. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi melalui metode yang ilmiah. Paradigma penelitian ini adalah postpositivisme, karena penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan pengumpulan data melalui berbagai teknik secara triangulasi (Sugiyono, 2019: 18).

Jenis penyajian data dalam penelitian ini adalah penyajian deskriptif, yaitu dengan memaparkan dan mendeskripsikan data-data dalam bentuk kata-kata baik lisan atau yang tertulis dari orang-orang yang akan diamati (Sahir, 2021: 6). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis agar dapat memahami atau mendeskripsikan suatu fenomena berkaitan dengan pengalaman dari subjek dalam penelitian, misalnya bagaimana perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Alasan dipilihnya jenis penelitian kualitatif adalah karena dengan jenis ini dapat diketahui secara lebih mendalam mengenai suatu informasi dari sumber data yang tidak bisa diungkapkan melalui penelitian kuantitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Majelis Taklim Baitul Bukhori Kelurahan Longat, Kecamatan Panyabungan Barat, Kabupaten Mandailing Natal. Kelurahan Longat adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Panyabungan Barat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Etnik yang dominan terdapat di Kelurahan Longat adalah suku Mandailing. Agama mayoritas yang dianut masyarakat merupakan agama Islam. Penduduknya aktif dalam berbagai kegiatan dan tradisi keagamaan. Banyak kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin dan peringatan hari-hari besar yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, sehingga keagamaan di tempat ini masih kental nuansa Islami.

Kelurahan ini strategis menjadi tempat pengajian, salah satunya Majelis Taklim Baitul Bukhori. Masyarakat suka untuk menghadiri kegiatan pengajian sehingga majelis taklim ini sangat banyak dikunjungi, bukan hanya oleh masyarakat setempat tetapi juga masyarakat luar. Majelis taklim ini didirikan pada tanggal 24 April 2019 oleh Tuan Nalomok. Kemudian diresmikan oleh Syeikh H. Ibrahim Zainuddin Lubis dan Bupati Mandailing Natal saat itu, Dahlan Hasan Nasution pada tanggal 21 Juni 2020.

Majelis taklim ini berfungsi sebagai salah satu bentuk majelis ilmu dan zikir bagi masyarakat Mandailing Natal. Masyarakat ini terkenal masih kental tradisi keagamaannya dan memiliki antusiasme tinggi untuk menghadiri majelis untuk memperoleh pengetahuan tentang agama Islam. Majelis taklim ini bercorak tarekat naqsabandiyah yang mengutamakan aspek spiritual melalui zikir,

sehingga rutin mengadakan zikir dan doa bersama di setiap hari Selasa dan Minggu. Pengurus majelis taklim ini hanya berjumlah dua orang yaitu Tuan Nalomok sebagai pendiri dan pimpinan dan Ustaz Azhari sebagai pengurus untuk menjalankan operasional dan administrasi.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada adanya fenomena dan praktik air doa yang dilakukan di majelis taklim ini. Dari observasi awal yang dilakukan diketahui bahwa jamaah memiliki pandangan dan kebutuhan yang berbeda dalam menggunakan air doa sebagai terapi. Dengan demikian, dapat diteliti mengenai bagaimana konstruksi spiritual jamaah pengguna air doa sebagai terapi di Majelis Taklim Baitul Bukhori Kelurahan Longat, Kabupaten Mandailing Natal.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama adalah jamaah yang rutin menggunakan terapi air doa. Teknik yang diambil dalam menentukan subjek dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*, yang merupakan teknik pengambilan dimana mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar seperti bola salju yang menggelinding dan menjadi besar (Sugiyono, 2019: 134). Dalam teknik *snowball sampling*, pengambilan informan dilakukan dengan berjenjang dari yang satu ke yang lain. Peneliti awalnya mencari informasi dari Tuan Guru di majelis taklim yang mendoakan air. Tuan Guru adalah sebagai Informan pertama yang kemudian menjadi informan kunci awal.

Selanjutnya, melalui wawancara mendalam, peneliti meminta rekomendasi jamaah yang sering mendoakan air. Kemudian dari jamaah A yang dipilih

menyarankan ke B dan C. Dari B dan C kemudian merekomendasikan F dan G. Dari F dan G belum mendapatkan data yang akurat. Maka peneliti ke H, G, I sampai J yang direkomendasikan, dan seterusnya sampai data yang diperoleh sudah cukup, maka tidak perlu menambah informan lagi. Selanjutnya, untuk triangulasi sumber, keluarga jamaah dan ahli agama juga akan menjadi informan pendukung dalam penelitian ini.

Langkah inilah yang disebut dengan teknik *snowball sampling*, dimana informan berkembang dari satu orang ke orang lainnya sampai data yang diperoleh lengkap dan dianggap valid. Teknik ini dipilih karena memungkinkan penggalian data lebih mendalam tentang konstruksi spiritualitas jamaah pengguna terapi air doa. Penentuan jumlah informan didasarkan pada *data saturation*, yaitu ketika informasi yang diperoleh dari informan sudah menunjukkan data yang berulang dan tidak ada lagi temuan baru yang muncul meskipun penambahan informan dilakukan.

Adapun setelah dilakukannya teknik snowball sampling diperoleh sebanyak sepuluh informan yang terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama dari penelitian ini diambil sebanyak lima orang jamaah pengguna terapi air doa di Majelis Taklim Baitul Bukhori. Selain itu, ada informan pendukung lain yang berperan untuk memperkuat, membandingkan, dan memperluas pemahaman mengenai data yang diperoleh dari jamaah. Informan tersebut terdiri dari satu orang tuan guru yang mendoakan air di majelis taklim; satu orang ustadz yang dipilih dari luar majelis taklim; serta tiga orang keluarga jamaah yang memahami jamaah dalam kesehariannya.

Adapun mengenai data informan akan dijelaskan secara singkat dibawah ini:

1. Informan Utama (L)

Informan L berusia 57 tahun dan berjenis kelamin perempuan. L tinggal di Desa Hayu Raja. Ibu L memiliki profesi sebagai PNS guru Pendidikan Agama Islam di SDN 099 Proyek Batang Gadis. L sudah mengikuti kegiatan majelis taklim selama hampir enam tahun. L merupakan jamaah yang rutin beribadah dan mengikuti kajian-kajian. L memiliki riwayat penyakit asma dan kondisi kaki yang sering mengalami pegal-pegal. L mulai menggunakan air doa sejak mengikuti majelis taklim untuk meningkatkan kesehatannya melalui pengobatan spiritual.

2. Informan Utama (NH)

Informan NH berusia 59 tahun dan berjenis kelamin perempuan. NH merupakan jamaah majelis taklim yang rutin menghadiri kegiatan majelis taklim sejak lima tahun yang lalu. NH tinggal di Pidoli Lombang. Beliau dalam kesehariannya bekerja sebagai seorang tukang jahit. Beliau tidak berkeluarga tetapi tinggal dengan ponakannya yang berinisial Z. NH sering mengalami kecemasan dan kekhawatiran jika menghadapi persoalan hidup. NH menggunakan terapi air doa untuk mendapatkan ketenangan dalam menghadapi permasalahan hidup.

3. Informan Utama (SAN)

Informan SAN berusia 71 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Beliau sudah tidak bekerja lantaran tidak bisa melihat lagi dikarenakan

kerusakan syaraf mata. Informan SAN terkadang merasa cemas terhadap kondisinya. SAN menggunakan air doa untuk mendapatkan ketenangan hati dan menghilangkan kecemasan terhadap kondisinya. SAN sudah menggunakan air doa hampir enam tahun sejak mengikuti majelis taklim. Beliau tinggal di Kelurahan Longat bersama keluarga anaknya.

4. Informan Utama (NHI)

Informan NHI berusia 74 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Beliau dalam kesehariannya sebagai ibu rumah tangga dan aktif untuk memimpin pengajian-pengajian di kampungnya. Beliau tinggal di Pidoli Dolok. Ibu NHI rutin mengikuti kegiatan Majelis Taklim mulai dari awal berdiri sampai sekarang hampir enam tahun lamanya. Informan NHI sering menggunakan air doa sebagai sarana untuk selalu mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga ketenangan batin didapatkan.

5. Informan Utama (M)

Informan M berusia 73 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Ibu M memiliki penyakit paru-paru dan mudah untuk sakit sehingga beliau tidak lagi bekerja. Beliau tinggal bersama menantu dan cucu dari anak pertamanya yang sudah meninggal. M sudah berpartisipasi dalam Majelis taklim dan mengikuti air doa hampir enam tahun lamanya sejak awal berdiri. Sebelumnya, informan M jarang mengikuti kegiatan pengajian. latar belakang M mengikuti terapi air doa adalah untuk meningkatkan kesehatannya dan menenangkan hati.

6. Informan Pendukung (NN)

Informan NN adalah seorang perempuan berusia 28 tahun. NN tinggal di Desa Hayu Raja. Beliau bekerja sebagai pengajar di pendidikan formal. NN merupakan anak ke-dua dari informan L. NN dipilih sebagai informan pendukung untuk mendapatkan data tambahan dan menguatkan data informan L.

7. Informan Pendukung (RA)

Informan RA adalah seorang perempuan berusia 26 tahun. RA tinggal di Pidoli Dolok bersama ibunya, yaitu NHI. Beliau bekerja sebagai pengajar di sekolah MDA. RA merupakan anak ke-tiga dari informan NHI. RA dipilih sebagai informan pendukung untuk mendapatkan data tambahan dan menguatkan data informan NHI.

8. Informan Pendukung (HS)

Informan HS adalah seorang perempuan berusia 40 tahun. HS tinggal di Kelurahan Longat bersama suami, anak, dan mertuanya. HS sudah berkeluarga dan memiliki lima orang anak. Beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga. HS merupakan menantu dari informan SAN yang selalu membantu SAN dalam kegiatan sehari-harinya. HS dipilih sebagai informan pendukung untuk mendapatkan data tambahan dan menguatkan data informan SAN.

9. Informan Pendukung (TN)

Informan TN memiliki nama asli Al-Ustaz H. Yusuf Amiril Soleh Nst. Beliau dikenal dengan nama Tuan Nalomok karena beliau suka membantu dan menolong orang lain. Beliau merupakan pendiri Yayasan Al-

Yusufiyah sekaligus pimpinan Majelis Taklim Baitul Bukhori. Beliau berusia 51 tahun dan sudah memiliki tujuh orang anak. Beliau pada tahun 1996-2008 melanjutkan pelajaran ke Makkah dan belajar di Masjidil Haram kepada ulama-ulama yang ada di sana. Beliau tinggal di Desa Huta Holbung, Kecamatan Batang Angkola. Pekerjaan sehari-harinya sebagai seorang pengajar dan penceramah, membimbing jamaah umrah, serta terkadang menyibukkan diri di sawah dan kebunnya.

10. Informan Pendukung (KS)

Informan KS berumur 68 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. KS adalah seorang pemuka agama atau ustad dari Desa Pidoli Lombang. Beliau berprofesi sebagai seorang pengajar khususnya dalam bidang ilmu Mantiq di pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Mandailing Natal. Latar belakang pendidikan terakhir beliau adalah S1 Pendidikan Agama Islam. Selain di pesantren, beliau juga mengajar di MDA Babus Salam Pidoli Lombang dan menjabat sebagai kepala madrasah. Beliau juga aktif memberikan tausiyah dalam berbagai acara pengajian atau peringatan hari besar Islam.

Tabel 4. 1 Deskripsi Informan Penelitian

No.	Infor man utama	Usia	Pekerjaan	Latar belakang mengikuti terapi	Permasala han yang dihadapi	Lama mengik uti	Kondisi keberagamaan sebelumnya
1.	L	57	PNS Guru	Untuk meningkatkan kesehatan melalui pengobatan spiritual	Asma dan kaki pegal-pegal	Hampir 6 tahun	Rutin beribadah dan rutin menghadiri kajian
2.	NHI	74	Ibu Rumah Tangga	Untuk mendekatkan	Meningkatkan	5 tahun	Rutin beribadah dan menghadiri kajian

				diri kepada Allah	ketenangan hidup		
3.	NH	59	Tukang Jahit	Untuk mendapatkan ketenangan hidup	Cemas dan gelisah	Hampir 6 tahun	Rutin beribadah dan jarang mengikuti kajian
4.	M	73	Tidak Bekerja	Untuk meningkatkan kesehatan	Penyakit paru (batuk-batuk dan kaki)	Hampir 6 tahun	Rutin beribadah dan jarang mengikuti kajian
5.	SAN	71	Tidak bekerja	Untuk mendapatkan ketenangan hati	cemas karna kondisi	Hampir 6 tahun	Rutin beribadah dan jarang mengikuti kajian

No.	Informan Pendukung	Usia	Alamat	Pekerjaan	Kategori informan	Alasan dipilih sebagai informan
6.	NN	28	Hayu Raja	Guru	Anak dari L	Untuk menguatkan data informan L
7.	RA	26	Pidoli Dolok	Guru	Anak dari NHI	Untuk menguatkan data informan NHI
8.	HS	40	Longat	Pedagang	Menantu dari SAN	Untuk menguatkan data informan SAN
9.	TN	51	Huta Holbung	Pendakwah, Pengajar	Pemimpin majelis taklim	Untuk memperkuat data terkait praktik terapi air doa
10.	KS	68	Pidoli Lombang	Guru	Ustaz di luar majelis	Untuk memperkuat data terkait pandangan Islam dalam praktik air doa

Berdasarkan tabel di atas, kelima informan utama rutin menghadiri kegiatan majelis taklim dan alasan utama menggunakan air doa untuk tujuan yang berbeda-beda. Jamaah juga berasal dari latar belakang usia, pekerjaan, dan permasalahan yang berbeda pula. Selanjutnya, informan pendukung dipilih untuk menguatkan data penelitian yang diperoleh dari informan utama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang bersifat akurat dan tetap relevan, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi artinya adalah pengamatan, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara melaksanakan pengamatan langsung terhadap objek yang menjadi kajian. Adapun observasi dilakukan melalui alat penginderaan untuk dapat mengamati segala kejadian yang berlangsung dan melakukan pencatatan terhadap hasil yang diamati (Sugiyono, 2019: 203). Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, observasi partisipatif dan non-partisipatif. Teknik observasi partisipatif, yaitu penulis ikut serta di dalam peristiwa yang terjadi sembari melakukan pengamatan secara langsung (Br. Sembiring et al., 2024: 172).

Observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yaitu peneliti akan turun langsung ke lapangan dan ikut serta ke dalam kegiatan yang akan dilakukan oleh jamaah. Jenis partisipasi yang dilakukan peneliti adalah partisipasi moderat, yaitu peneliti ikut serta dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya. Peneliti terlibat dalam kegiatan pengajian bersama jamaah pengguna air doa, namun tetap memfokuskan diri pada proses pengamatan.

Peneliti duduk bersama jamaah dalam pengajian dan mengamati perilaku jamaah saat pelaksanaan zikir dan doa, khususnya praktik meletakkan air di hadapan mereka, kemudian bagaimana jamaah

menggunakan air doa tersebut dan bagaimana kondisi setelahnya, serta mengamati interaksi antara jamaah dan Tuan Guru dalam proses mendoakan air. Pengamatan akan dilakukan pada saat pengajian berlangsung dan saat proses mendoakan terhadap air oleh Tuan Guru. Segala hasil pengamatan yang dijumpai akan dilakukan pencatatan. Melalui keterlibatan ini, peneliti dapat memahami secara langsung dinamika praktik spiritual yang terjadi di lapangan sehingga dapat menjabarkan bagaimana konstruksi spiritual jamaah dalam penggunaan air doa sebagai terapi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk teknik analisis data melalui tanya jawab atau diskusi antara dua orang atau bisa lebih untuk saling memberikan atau bertukar informasi guna mendapatkan data yang diinginkan mengenai objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2019: 304). Orang yang mewawancarai mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan, kemudian yang diwawancarai memberikan pemahamannya mengenai pertanyaan tersebut (Br. Sembiring et al., 2024: 177). Wawancara dipilih karena dapat mengungkapkan secara lebih mendalam mengenai pemasalahan atau fenomena yang berkaitan dengan informan.

Data yang diambil melalui wawancara adalah bagaimana konstruksi spiritual jamaah pengguna air doa sebagai terapi ditinjau dari dimensi keyakinan, dimensi pengalaman dan penghayatan, dimensi pengamalan, dan dimensi pengetahuan agamanya. Peneliti melakukan wawancara langsung secara mendalam terhadap informan dengan wawancara semi

terstruktur. Alasan dipilihnya jenis wawancara ini adalah karena wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana peneliti bisa mengajukan pertanyaan secara bebas dibandingkan wawancara terstruktur namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Wawancara akan dilakukan dengan jamaah yang rutin menggunakan air doa sebagai informan utama. Agar penelitian yang dilakukan objektif, peneliti juga akan mewawancarai dan tuan guru yang memiliki kemampuan mendoakan air, keluarga jamaah dan ahli agama yang memahami praktik terapi air doa.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu bentuk pengumpulan data dengan cara melihat dokumen yang berbentuk tulisan, karya seseorang atau gambar-gambar dari seseorang (Sugiyono, 2019: 314). Tujuan studi dokumentasi adalah untuk melengkapi data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, sehingga lebih kredibel. Data yang didapatkan melalui wawancara dan observasi dilengkapi dengan studi dokumentasi menyangkut catatan, buku, atau tulisan yang ada di Majelis Taklim Baitul Bukhori.

E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang diambil dalam penelitian ini yaitu model Miles and Huberman yang dilakukan secara terus menerus pada saat sebelum terjun ke lapangan, saat berada di lokasi lapangan, dan terakhir setelah kegiatan di lapangan selesai. Analisis data merupakan suatu proses yang dilaksanakan

untuk mennggali dan menyusun secara teratur atau sistematis seluruh data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang diorganisasikan ke dalam bentuk kategori tertentu, diajarkan ke dalam beberapa unit, didapatkan ke dalam suatu pola, lalu dipilih mana yang lebih utama dan dijabarkan ke dalam kesimpulan (Sugiyono, 2019: 321). Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup empat tahap yaitu (Sugiyono, 2019: 329):

1. Pengumpulan data

Mengumpulkan informasi dan data yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi selama melakukan penelitian di Majelis Taklim Baitul Bukhori mengenai konstruksi spiritual jamaah pengguna terapi air doa.

2. Reduksi data

Data yang telah didapatkan melalui pengumpulan data, direduksi dengan melakukan rangkuman dan dipilih serta difokuskan pada bagian yang memberikan gambaran mengenai konstruksi spiritual jamaah pengguna terapi air doa. Cara melakukan reduksi data yaitu dengan memanfaatkan alat elektronik dengan cara menandai dengan kode-kode pada aspek yang terkait.

3. Penyajian data

Setelah reduksi data dilakukan, langkah selanjutnya adalah menyajikan semua data dalam bentuk uraian atau teks yang sifatnya naratif yang memuat bagaimana konstruksi spiritual jamaah pengguna terapi air

doa di Majelis Taklim Baitul Bukhori Kelurahan Longat, Kabupaten Mandailing Natal.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap yang terakhir dalam proses analisis data yaitu membuat kesimpulan yang sifatnya sementara sampai bukti yang lebih kuat ditemukan yang dapat mendukung pengumpulan data yang sebelumnya. Tahap ini dilakukan dengan menyusun kesimpulan dengan mempertimbangkan semua data yang telah dianalisis, sehingga mampu merangkum temuan penting yang relevan dengan permasalahan penelitian serta memberikan gambaran mengenai hasil yang ingin dicapai.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian, faktor keabsahan harus diperhatikan sebab suatu hasil penelitian tidak berarti bila tidak mendapatkan pengakuan atau terpercaya. Dalam uji keabsahan data, dilakukan dengan triangulasi untuk menjamin kebenaran dari data yang dikumpulkan. Menurut Sugiyono, triangulasi ialah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber yang sudah ada. Jika penelitian melakukan pengumpulan data dengan teknik triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2019: 315).

Triangulasi juga diartikan sebagai pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi terbagi tiga yaitu, triangulasi

sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2019: 368). Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan cek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang konstruksi spiritual jamaah pengguna terapi air doa, maka pengumpulan data dan pengujian data yang diperoleh dilakukan kepada tuan guru yang mendoakan air, kepada keluarga dari jamaah, dan kepada ahli agama, sehingga menghasilkan kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber tersebut. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi untuk memastikan mana yang benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.